I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi yang besar bagi sebuah bangsa. Namun, di Indonesia pendidikan masih merupakan sebuah kebutuhan yang sebagian besar hanya dinikmati oleh kalangan menengah ke atas. Padahal, masyarakat yang tergolong menengah ke bawah lebih besar jumlahnya. Hal ini tentunya membuat sebuah dampak besar bagi kehidupan pendidikan di bangsa kita. Begitu banyak anak-anak yang putus dan tidak bersekolah karena tidak adanya biaya yang mencukupi. Selain itu, kurangnya pendidikan yang layak bagi setiap warga negara juga merupakan salah satu penyebab kurangnya kualitas pendidikan di negara ini. Pendidikan yang layak bagi setiap warga negara, seharusnya didasari atas setiap kebutuhan pendidikan yang disesuaikan untuk setiap warga negara. Kebutuhan ini tentunya berbeda sesuai dengan keadaan mental maupun fisik setiap warga negara.

Bagi warga negara yang memiliki keadaan mental ataupun fisik yang cacat, pemerintah menggolongkannya ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang juga mempunyai sekolah khusus, yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini tentunya bertujuan bukan untuk mendiskriminasikan ABK, namun, semata-mata untuk mengoptimalkan pendidikan serta layanan pemerintah terhadap ABK, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Selain itu, tujuan pemerintah memberikan pendidikan khusus bagi mereka adalah dalam rangka pemenuhan hak mereka sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), serta memandirikan dan memberdayakan ABK.

Hak-hak ini juga tertuang dalam beberapa undang-undang di bawah ini.

a. UUD 1945 (amandemen)

Pasal 31

Ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”

Ayat (2) :“Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

b. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 5

Ayat (1) : “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

Pasal 32

Ayat (1) : "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memilki tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."

Bab XII – Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pasal 45

Ayat (1) : "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik."

Anak dengan gangguan penglihatan yang lebih akrab disebut sebagai anak tunanetra, merupakan bagian dari ABK. Pengertian tunanetra tidak saja pada seseorang yang buta, tetapi mencakup juga seseorang yang mampu melihat tetapi terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Jadi, pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Walaupun begitu, anak tunanetra tetaplah sebagai anak-anak bangsa yang merupakan penerus cita-cita bangsa. Anak penyandang tunanetra tetap harus diperhatikan dan diperlakukan dengan tepat agar bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan kognitif, motorik, sosial, emosional, dan kepribadian anak penyandang tunanetra bisa berkembang secara optimal jika diberikan stimulus yang tepat dan diberikan sejak dini.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), saat ini terdapat sekitar 197.080 penyandang tunanetra di Indonesia. Dari total penyandang cacat tersebut, hanya sekitar 1% atau 2.046 orang saja yang belajar pada pendidikan terpadu dan SLB. Adapun usaha penanganan yang dilakukan oleh pemerintah untuk pemenuhan akan adanya fasilitas khusus bagi penyandang tunanetra yaitu dalam bentuk Sekolah Luar Biasa Bagian A (SLB A), Panti Sosial Bina Netra (PSBN), dan fasilitas pendidikan terpadu lainnya baik formal maupun informal. Namun, berdasarkan data statistik yang ada, sekitar 195 ribu penyandang tunanetra tidak belajar pada pendidikan terpadu dan SLB. Jumlah ini dapat terjadi karena kurangnya jumlah

fasilitas yang tersedia bagi penyandang tunanetra di Indonesia untuk mengenyam pendidikan formal maupun informal. Padahal pendidikan ini diperlukan untuk kelak mereka dapat berkontribusi dalam masyarakat demi kesejahteraan hidup mereka khususnya dan orang lain pada umumnya.

Jumlah Sekolah Luar Biasa khusus tunanetra (SLB A) di Kota Bandung hanya satu buah, yaitu SLB A Wiyata Guna yang terdapat di Jl.Pajajaran No.52 dengan jumlah murid pada saat ini yaitu 96 orang. Selain jumlah yang sangat sedikit, dari hasil studi banding mengenai fasilitas, diakui masih terdapat kekurangan terutama dari segi aksesibilitas, kenyamanan, dan aspek-aspek arsitektural lainnya yang merespon perilaku tunanetra. Padahal dengan keterbatasan yang mereka miliki tentu sangat berdampak pada pemenuhan fasilitas dan perancangan arsitektural khusus yang menunjang aktivitas akademis mereka. Hal inilah yang dirasakan kurang menjadi perhatian bagi perancangan sebuah kompleks pendidikan bagi siswa tunanetra.

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan keinginan untuk menciptakan sebuah fasilitas pendidikan yang ideal yang nantinya juga dapat lebih memandirikan dan memberdayakan para siswa dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki, maka perancang ingin merancang, sebuah kawasan yang menampung kebutuhan mereka dalam bidang pendidikan, bagi anak/remaja tunanetra usia sekolah menengah yang ada di seluruh Indonesia pada umumnya, dan Bandung pada khususnya.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Proses perancangan ini, bermaksud untuk mewadahi kebutuhan pendidikan khusus berupa sebuah kawasan sekolah luar biasa bagi anak/remaja tunanetra yaitu usia kurang lebih 12 (dua belas) sampai 17 (tujuh belas) tahun, dengan fasilitas-fasilitas pendukungnya, yang mengacu pada pemanfaatan elemen-elemen arsitektural terhadap perilaku dan karakteristik tunanetra.

1.2.2 Tujuan

1. Memfasilitasi pendidikan khusus kepada siswa tunanetra, seperti ruang-ruang yang responsif terhadap kegiatan yang akan ditampung, serta karakter dan perilaku penyandang tunanetra dengan lengkap, nyaman, dan aman, guna pencapaian pendidikan khusus yang berkualitas.
2. Membuat kawasan sekolah khusus yang akan melatih mereka menjadi lebih mandiri dan aktif, dengan indera lain yang mereka miliki, melalui elemen-elemen arsitektural yang dihadirkan.
3. Tercapainya pengurangan angka anak-anak tunanetra yang belum bersekolah yang ada di Bandung khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

1.3 Masalah Perancangan

- Penentuan kriteria penanda pada kawasan sekolah, dengan memanfaatkan indera-indera lain yang berfungsi, seperti indera peraba, pembau, perasa, pendengaran.
- Kebutuhan tapak dengan karakteristik khusus bagi anak/remaja tunanetra yang sangat peka terhadap bising.
- Penataan sirkulasi manusia dan kendaraan, dalam maupun luar bangunan, antara pengunjung dan pengguna (umum, siswa sekolah, pengajar dan pengelola) yang perlu dipertimbangkan dengan baik agar memberikan kenyamanan bagi siswa tunanetra.
- Penataan orientasi dan mobilisasi bagi siswa tunanetra menuju zona umum, zona sekolah, dan zona hunian, serta setiap fungsi yang berada di dalam tapak, dengan penanda-penanda arsitektural maupun *non spatial* lainnya.

1.4 Pendekatan

- Studi lapangan terhadap lahan proyek mencakup kondisi sekitar lahan, studi lingkungan fisik, bangunan dan suasana yang ada di sekitar lahan.
- Studi literatur tentang perilaku anak/remaja tunanetra.

- Studi literatur mengenai kegiatan sekolah menengah tunanetra.
- Pengumpulan syarat–syarat dasar bangunan bagi bangunan dengan pengguna berkebutuhan khusus, anak/remaja tunanetra.
- Mencari, mengamati, serta menganalisa variabel–variabel yang akan memengaruhi perencanan dan perancangan bangunan sekolah khusus ini, meliputi perilaku dan karakteristik tentang anak/remaja tunanetra,serta lingkungan eksistingnya.
- Studi lapangan terhadap bangunan Sekolah Luar Biasa A (SLB A tunanetra) yang ada di Bandung.
- Pengumpulan data, yang dilakukan dengan beberapa cara, berikut.

  a. Mengelompokkan variabel–variabel

  Mengelompokkan variabel–variabel, seperti perilaku dan aktivitas atau kegiatan para siswa, pengajar dan pengelola, serta pengunjung sekolah luar biasa, dan apa saja yang menjadi kebutuhan dari para pengguna.

  b. Studi Analisa

  Dengan menganalisa hasil dari survey lapangan, studi literatur, dan studi banding untuk dijadikan sebagai acuan proses desain dan proses perancangan.

- Proses Desain

  Merupakan penjabaran dari semua proses di atas secara visual dan grafis ke dalam bentuk gambar sketsa yang dicerminkan dan diterapkan pada desain bangunan yang nyaman sesuai dengan karakteristik dari anak/remaja tunanetra secara arsitektural.

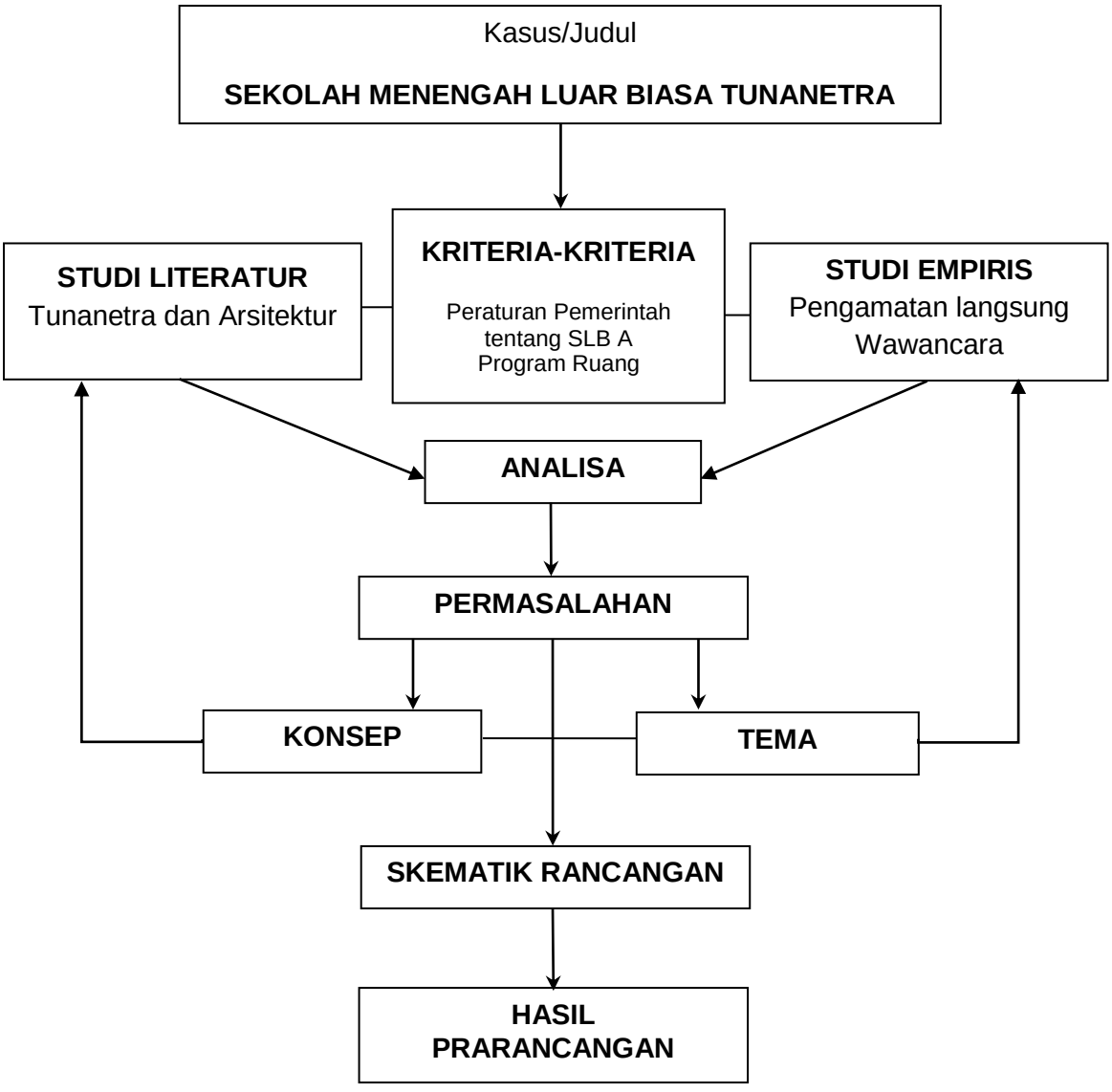
1.5 Lingkup atau Batasan

Adapun lingkup perancangan dalam Sekolah Menengah Tunanetra Bandung ini adalah :

1. Membuat kawasan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Luar Biasa untuk siswa tunanetra.
2. Koneksitas antara fungsi hunian (asrama), sekolah, dan publik (umum), yang merupakan bangunan formal dan informal.

3. Membuat penanda bagi siswa tunanetra dalam kawasan sekolah, baik yang arsitektural (seperti pada elemen lantai, dinding, dan atap), maupun *non spatial* (seperti melalui suara air, gesekan dedaunan, dan aroma wangi bunga), sebagai respon akan karakteristik mereka, serta pemanfaatan indera lain yang dimiliki.

1.6 Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Laporan

Sebagai penjelasan strukturisasi, penulis dalam membuat laporan terlebih dahulu membuat sistematika pembahasan, sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Pada Bab I, memuat tentang latar belakang, maksud dan tujuan, masalah perancangan, pendekatan, lingkup dan batasan, kerangka berpikir dalam perancangan Sekolah Menengah Tunanetra Bandung serta sistematika dari laporan tugas akhir.

BAB II. DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISIS

Pada Bab II, memuat penjelasan mengenai proyek secara umum, program kegiatan, kebutuhan ruang, dan studi banding terhadap proyek sejenis.

BAB III. ELABORASI TEMA

Pada Bab III, memuat tentang pengertian tema, hubungan tema dengan rancangan proyek yang dikerjakan yaitu menyangkut fungsi dan bentuknya (interpretasi tema), serta studi banding terhadap kasus yang sejenis.

BAB IV. ANALISA

Pada Bab IV, memuat tentang analisa fungsi bangunan dan analisa terhadap kondisi lingkungan.

BAB V. KONSEP RANCANGAN

Pada Bab V, memuat proses perencanaan dan perancangan bangunan mulai dari konsep dasar, rencana tapak (landscape), rencana fungsi bangunan utama dan fungsi fasilitas pendukung serta penyelesaian ruang luar dan sistem utilitasnya baik bangunan maupun *landscape*.

BAB VI. HASIL RANCANGAN

Pada Bab VI, memuat produk-produk hasil perancangan(desain) Sekolah Memengah Tunanetra Bandung, seperti *site plan, block plan*, bentukan 3D massa dan tapak bangunan, 3D suasana, baik interior maupun eksterior bangunan.